



Riwayah: Jurnal Studi Hadis

issn 2460-755X eissn 2476-9649

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/Riwayah

DOI: xxx xxx xxx xxx

Penggunaan Gamis Bagi Jama'ah Tabligh (Studi Living Hadis pada Jama'ah Tabligh di Masjid Jami' Al-Ittihad Yogyakarta)

Azkiya Khikmatiar

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Akhikmatiar@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini menjelaskan tentang penggunaan gamis bagi Jama'ah Tabligh di Masjid Jami' Al-Ittihad Yogyakarta yang didasarkan pada hadis Nabi. Mereka memahami tindakan menggunakan gamis adalah sunnah Nabi sekaligus sebagai identitas mereka. Sedangkan teori yang digunakan adalah teori tindakan sosial yang digagas oleh Max Weber. Menurutnya, setiap perilaku manusia mempunyai makna subjektif bagi pelakunya dan diarahkan kepada orang lain. Adapun hasil dari penelitiannya adalah bahwasanya tindakan sosial dalam menggunakan gamis bagi Jama'ah Tabligh di Masjid Jami' Al-Ittihad mempunyai beberapa model tindakan, yaitu tindakan sosial berorientasi nilai, tindakan sosial berorientasi tujuan, dan tindakan tradisional. Ketiga model tindakan tersebut mempunyai fase yang saling berkaitan.

Kata Kunci : Gamis, Jama'ah Tabligh, Tindakan Sosial

Abstract

This paper describes the use of the robe for Tablighi Jama'ah in Masjid Jami 'Al-Ittihad Yogyakarta based on the hadith of the Prophet. They understand the act of using the robe is the sunna of the Prophet as well as their identity. While the theory used is the

theory of social action initiated by Max Weber. According to him, every human behavior has a subjective meaning to the culprit and directed to others. The result of his research is that the social action in using the robe for Tablighi Jama'ah in Masjid Jami 'Al-Ittihad has several action models, namely value-oriented social action, purpose-oriented socializing actions, and traditional actions. The three action models have interrelated phases.

Keywords: Gamis, Jama'ah Tabligh, Social Action.

Pendahuluan

Sahiron Syamsuddin (Samsuddin, 2012, hlm. 107–108) mengutip pemikiran Fazlur Rahman berpendapat bahwasanya hadis adalah *verbal tradition*. Sedangkan sunnah adalah *practical tradition* atau *silent tradition*. Nabi Muhammad Saw sebagai pembimbing umat manusia telah banyak memberi hadis. Akan tetapi, setelah beliau wafat hadis tersebut berubah dari informal menjadi sesuatu yang semi-formal. Menurutnya, hadis bersumber dan berkembang dalam tradisi Nabi Muhammad Saw serta menyebar seiring dengan meluasnya Islam. Teladan beliau telah diaktualisasikan oleh sahabat dan tabi'in menjadi praktik keseharian mereka yang kemudian disebut sebagai *the living tradition* atau sunnah yang hidup.

Menurut Saifuddin Zuhri, living hadis adalah sebuah model kajian bahkan salah satu cabang disiplin dalam ilmu hadis. Oleh karenanya, sah-sah saja seorang peneliti yang melakukan penelitian mengenai living hadis dengan tidak menyebutkan kata living hadis dalam judul penelitiannya. Akan tetapi, perlu dipastikan bahwa praktik tersebut berasal dari teks hadis, merupakan satu bentuk imitasi, modifikasi, ataupun akulturasi praktik/tradisi/ritual/ perilaku antara teks masa lalu dengan realitas masa kini. Eksistensi teks tersebut dalam masyarakat tidaklah selalu disadari, masyarakat mungkin hanya tahu kalau ada dalilnya, atau teks tersebut sudah melekat pada dirinya (Qudsy, 2016, hlm. 175).

Oleh karenanya, living hadis dapat dikatakan sebagai satu bentuk resepsi (penerimaan, tanggapan, respon) atas teks hadis yang dilakukan oleh seseorang atau

kelompok yang terwujud dalam praktik/ritual/tradisi/ perilaku masyarakat. Sebagai bukti, bentuk resepsi terhadap hadis dapat ditemukan pada realita sehari-hari pada kehidupan masyarakat yang dilakukan baik secara individu maupun komunitas. Misalnya, komunitas atau organisasi “Jama’ah Tabligh” (Qudsy, 2016, hlm. 177–196).

Jama’ah Tabligh merupakan organisasi yang berasal dari India dan didirikan oleh Muhammad Ilyas al-Kandahlawi, yang lahir pada tahun 1303 H di desa Kandahlah, Saharnapur, India. Beliau merupakan keturunan dari keluarga alim dan ahli agama di Mewat (Lembaga Pengkajian dan penelitian WAMY, 2016, hlm. 76–77). Keadaan umat Islam India pada saat itu sangat memprihatinkan karena mengalami kerusakan akidah dan kehancuran moral yang sangat dahsyat sehingga membuat umat Islam pada saat itu tidak mempedulikan lagi syiar-syiar agama Islam (Hilal, 2013, hlm. 98).

Selanjutnya, Jama’ah Tabligh berkembang cukup pesat ke seluruh pelosok dunia, bahkan hampir ditemukan di setiap Negara, tidak terkecuali Indonesia. Di Indonesia sendiri, gerakan tersebut mulai muncul pada tahun 1952 di masjid al-Hidayah Medan. Hal itu dibuktikan dengan keberadaan prasasti yang terdapat di masjid tersebut. Selain itu, di Yogyakarta juga terdapat gerakan yang menjadi pusatnya Jama’ah Tabligh yaitu di masjid Jami’ Al-Ittihad.

Jamaah Tabligh, dikenal memiliki kebiasaan dan tradisi yang sarat dengan berbagai macam simbol dalam penampilan fisik. Simbol tersebut dapat dikatakan sebagai konflik identitas, karena dengan simbol yang sama terkadang mempunyai makna atau digunakan sebagai identitas oleh golongan yang berbeda. Misalnya memelihara jenggot, pakaian khas model gamis, serta celana di atas mata kaki, menggunakan parfum beraroma khas, makan bersama dengan tangan dalam satu nampan, kebiasaan menggunakan siwak untuk menjaga kebersihan mulut, dan sebagainya yang sarat dengan makna kebajikan serta mengikuti sunnah (Asry, 2007, hlm. 40). Akan tetapi dalam tulisan ini, penulis tidak akan membahas semua kebiasaan tersebut melainkan lebih memfokuskan kajiannya terhadap gamis yang digunakan oleh Jamaah Tabligh di masjid Jami’ Al-Ittihad Yogyakarta.

Max Weber adalah seorang ahli sosiologi, ekonomi, serta sejarah yang berasal dari Jerman. Beliau terkenal dengan teori-teori sosialnya, salah satu diantaranya teorinya adalah tindakan sosial. Menurutnya, setiap perilaku manusia mempunyai makna

subjektif bagi pelakunya dan diarahkan kepada orang lain. Bagi Weber tindakan manusia pada dasarnya bermakna, melibatkan penafsiran, berfikir dan kesengajaan. Weber menggunakan metode *verstehen* untuk memahami arti-arti subjektif tindakan sosial seseorang. Yaitu kemampuan untuk berempati atau kemampuan untuk menempatkan diri dalam rangka berpikir orang lain yang perilakunya mau dijelaskan dan situasi serta tujuan-tujuannya mau dilihat menurut perspektif tersebut (J & Suyanto, 2011, hlm. 18).

Oleh karenanya, dalam tulisan sederhana ini, penulis ingin melihat tindakan sosial para Jamaah Tabligh di masjid Jami' Al-Ittihad Yogyakarta dalam hal menggunakan gamis. Dimulai dari sejarah Jamaah Tabligh di Yogyakarta, kemudian gamis sebagai identitas Jamaah Tabligh beserta hadis yang melatarbelakanginya, selanjutnya akan dijelaskan mengenai teori yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu teori tindakan sosialnya Max Weber. Agar fungsional, selanjutnya akan dieksplorasi aplikasi teori tindakan sosial para Jamaah Tabligh di masjid Jami' Al-Ittihad Yogyakarta dalam hal menggunakan gamis. Pada bagian akhir tulisan ini, akan ditarik kesimpulan yang berupaya untuk memecahkan permasalahan tentang makna penggunaan gamis bagi para Jamaah Tabligh di masjid Jami' Al-Ittihad Yogyakarta dengan menggunakan teori tindakan sosial yang digagas oleh Max Weber, serta sekilas catatan kritis terhadapnya.

Sejarah Jamaah Tabligh di Yogyakarta

Jama'ah Tabligh mulai dikenal di Indonesia pada tahun 1952 dibawa oleh para mubaligh markas Nizamuddin, India, tepatnya ketika kepemimpinan Jama'ah Tabligh dipegang oleh Maulana Muhammad Yusuf. Para mubaligh yang datang belum mendapat respon dari masyarakat, sehingga pembentukan cabang markas pun tidak bisa dilakukan. Akan tetapi, mereka berusaha untuk memperbanyak pengiriman para mubalighnya ke Indonesia. Seperti pada tahun 1959 didatangkan serombongan mubaligh Jama'ah Tabligh yang bergerak di Palembang. Begitu juga dengan Maulana Mustaqim, ketika berada di Medan pada tahun 1970, Jama'ah Tabligh dibentuk dan ditugaskan ke Jakarta (Sutyahadi, 2014, hlm. 48).

Pada tahun 1974, Maulana Luthfurrahman datang ke Jakarta, yang sebelumnya dia berkunjung dulu ke Malaysia dan singgah ke Manabi'ul Ulum, Penanti, Seberang

Pera. Disitu dia berhasil *mentaskyl* (mengajak) muridnya yaitu H. Saleh bin Syekh Uthman Jalaluddin untuk berakwah selama 40 hari ke Indonesia (Rahman, 2007, hlm. 8). Setelah menyertai mubaligh tersebut selama 40 hari, H. Ahmad Zulfakar mulai aktif bergabung dengan gerakan tersebut dan membentuk markas Jama' ah Tabligh di Indonesia pada tahun 1974. Sejak itu mulailah terjadi kontak antara markas pusat Nizamuddin dengan Jama' ah Tabligh markas Indonesia. Dengan kedudukannya sebagai cabang dari markas Nizamuddin, Kemudian markas Indonesia mulai membuat program-program kerja dakwah dan menyebarkan gerakan tersebut dengan mengirim para jama'ahnya ke seluruh daerah di Indonesia (Sutyahadi, 2014, hlm. 49).

Di Yogyakarta, tempat yang pertama didatangi secara intensif adalah masjid Ukhuwah Islamiyah Lempuyangan pada tahun 1998. Jama'ah yang datang pada masa awal adalah jama'ah yang berasal dari luar negeri seperti: Malaysia, India, Pakistan dan lainnya. Mereka dipandu oleh jama'ah dari Solo dan bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa asing. Aktivitas mereka di masjid tersebut kemudian mendatangkan reaksi dari masyarakat sekitar yang kurang setuju dengan adanya kegiatan Jama'ah Tabligh.

Beberapa bulan kemudian masjid Jami' Al-Ittihad Jalan Kaliurang KM. 5 di datangi oleh jama'ah yang berasal dari India. Dari situlah awal mulanya K.H. Na'man Zaini mengenal Jama'ah Tabligh dengan segala aktivitasnya. Selama beberapa hari jama'ah berada di masjid Jami' Al-Ittihad cukup mengundang perhatian masyarakat sekitar yang mempertanyakan perihal jama'ah kepada K.H. Na'man Zaini. Hal tersebut justru membuat dia ingin mengetahui lebih jauh mengenai jama'ah Tabligh. K.H. Na'man Zaini turut dalam rombongan jama'ah selama beberapa hari di Yogyakarta bahkan pada tahun 1989 dia memutuskan untuk pergi ke markas internasional di Basti, Nizamuddin, India selama lima bulan. Sejak itu lah masjid Jami' Al-Ittihad dijadikan markas bagi Jama'ah Tabligh. Kedatangan jama'ah yang berasal dari luar negeri maupun dalam negeri ke masjid Jami' Al-Ittihad pada akhirnya menghidupkan kerja dakwah di Yogyakarta dan mulai mengatur gerak dan langkah kerja ke arah yang lebih baik (Sutyahadi, 2014, hlm. 50–51).

Sampai saat ini masjid Jami' Al-Ittihad masih tetap dijadikan sebagai markas dakwah yang membawahi 48 halaqah. Di markas tersebut sering diadakan musyawarah

dan malam ijtima' (berkumpul atau malam markas), diaturnya rombongan yang keluar masuk untuk berdakwah di Yogyakarta. Masjid Jami' Al-Ittihad, selain sebagai markas Yogyakarta, juga berfungsi sebagai *mahallah* sebagaimana masjid-masjid lain. Markas tersebut dipantau dengan senantiasa menyatakan koordinasi dengan markas Indonesia dan mendapatkan perhatian langsung dari syuro di markas internasional di Basti Nizamuddin (Sutyahadi, 2014, hlm. 52).

Adapun tujuan usaha dakwah tersebut adalah untuk menghidupkan kembali roh Islam dengan membentuk umat Islam yang bertakwa mengamalkan syari'at Islam sesuai Al-Qur'an dan sunnah, menghidupkan cara dakwah Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya, melakukan penyadaran kepada umat Islam yang telah tergelincir dari syari'at Islam serta usaha perbaikan moral terhadap mereka.

Gamis sebagai Identitas Jamaah Tabligh

Setiap negara mempunyai pengertian yang beragam dalam hal memahami gamis. Di Arab, gamis lebih sering disebut sebagai *thawb*, *Jalabiyah* yang merujuk pada pakaian yang digunakan oleh Nabi Muhammad Saw. Di Indonesia, terdapat dua pengertian gamis, pertama bersifat netral gender, yaitu laki-laki maupun perempuan walaupun gamis laki-laki tidak memiliki variasi warna sebanyak perempuan, kedua gamis hanya merujuk pada gender perempuan saja. Selain itu, di Eropa dan Amerika Serikat, gamis diadaptasi menjadi chemise yaitu pakaian yang diperkenalkan tahun 1957 dengan menggunakan konsep dasar dari gamis dengan menutupi tubuh perempuan. Selanjutnya, istilah gamis sebagai pakaian lebih populer di Asia Selatan, hal tersebut ditunjukkan dari pakaian nasional yang bernama kamiz. Istilah tersebut kemudian muncul di Srilanka akan tetapi, tidak digunakan bersama dengan *salawar* (celana longgar) seperti di Pakistan, melainkan dipasangkan dengan kain sarung. Kemudian, di Bangladesh, kamiz juga digunakan seperti di Pakistan (Ulfa, 2016, hlm. 407–408).

Di Indonesia, gamis mempunyai makna yang berbeda berdasarkan gender. Pada perempuan, gamis dimaknai sebagai pakaian multi tujuan, sementara untuk tujuan religius lebih pada abaya. Sedangkan pada laki-laki, pakaian multi tujuan adalah baju koko, sementara untuk tujuan religius lebih pada gamis. Kemudian, gamis pada perempuan telah berkembang menjadi multi tujuan namun tetap dinamakan gamis

sementara gamis asli dinamakan abaya. Adapun gamis dalam bentuk orisinil masih digunakan oleh laki-laki, tetapi karena makna gamis telah terlalu kental dengan pakaian gamis perempuan, maka pakaian gamis laki-laki lebih populer disebut sebagai jubah (Ulfa, 2016, hlm. 409). Oleh karenanya, dalam tulisan ini hanya akan dibatasi pada gamis yang digunakan oleh laki-laki.

Dalam pemahaman Jamaah Tabligh, gamis adalah pakaian yang ukurannya sampai ke lutut atau jubah yang terdapat belahan atau yang sampai di bawah lutut seperti orang Timur Tengah. Terdapat beberapa Hadits yang dijadikan sandaran bagi Jamaah Tabligh dalam hal tersebut. Adapun hadis yang dimaksudkan adalah sebagaimana berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حُمَيْدٍ الرَّازِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو ثُمَيْلَةَ وَالْفَضْلُ بْنُ مُوسَى وَزَيْدُ بْنُ حُبَابٍ عَنْ عَبْدِ الْمُؤْمِنِ بْنِ خَالِدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ كَانَ أَحَبَّ الثِّيَابِ إِلَيَّ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقَمِيصُ. قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ إِنَّمَا نَعْرِفُهُ مِنْ حَدِيثِ عَبْدِ الْمُؤْمِنِ بْنِ خَالِدٍ تَفَرَّدَ بِهِ وَهُوَ مَرْوُزِيُّ وَرَوَى بَعْضُهُمْ هَذَا الْحَدِيثَ عَنْ أَبِي ثُمَيْلَةَ عَنْ عَبْدِ الْمُؤْمِنِ بْنِ خَالِدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أُمِّهِ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Humaid Ar Razi berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Tumailah dan Al Fadhl bin Musa dan Zaid bin Hubab dari Abdul Mukmin bin Khalid dari Abdullah bin Buraidah dari Ummu Salamah ia berkata, “Pakaian yang paling disukai oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam adalah gamis.” (Al-Albani, 2007, hlm. 422)

Abu Isa berkata, “Hadits ini derajatnya hasan gharib, kami mengetahuinya dari hadits Abdul Mukmin bin Khalid dengan periwayatan tunggal, dan dia adalah seorang Marwazi. Sebagian mereka juga meriwayatkan hadits ini dari Abu Tumailah, dari Abdul Mukmin bin Khalid, dari Abdullah bin Buraidah, dari ibunya, dari Ummu Salamah.” (Al-Albani, 2007, hlm. 423)

حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ أَيُّوبَ الْبَغْدَادِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو ثُمَيْلَةَ عَنْ عَبْدِ الْمُؤْمِنِ بْنِ خَالِدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أُمِّهِ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ كَانَ أَحَبَّ الثِّيَابِ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقَمِيصُ. قَالَ وَ سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ إِسْمَاعِيلَ يَقُولُ حَدِيثُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أُمِّهِ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ أَصَحُّ وَإِنَّمَا يُذَكَّرُ فِيهِ أَبُو ثُمَيْلَةَ عَنْ أُمِّهِ

Telah menceritakan kepada kami Ziyad bin Ayyub Al Baghdadi berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Tumailah dari Abdul Mukmin bin Khalid dari Abdullah bin Buraidah dari ibunya dari Ummu Salamah ia berkata, "Pakaian yang paling disukai oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah gamis." (Al-Albani, 2007, hlm. 423) (Al-Albani, 2007, hlm. 423)

Abu Isa berkata, "Aku mendengar Muhammad bin Isma'il berkata, "Hadits Abdullah bin buraidah, dari ibunya, dari Ummu Salamah lebih shahih, hanya saja dalam hadits tersebut disebutkan 'dari Abu Tumailah, dari ibunya'."

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوسَى عَنْ عَبْدِ الْمُؤْمِنِ بْنِ خَالِدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ كَانَ أَحَبَّ الثِّيَابِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقَمِيصُ

Telah menceritakan kepada kami Ali bin Hujr berkata, telah mengabarkan kepada kami Al Fadhl bin Musa dari Abdul Mukmin bin Khalid dari Abdullah bin Buraidah dari Ummu Salamah ia berkata, "Pakaian yang paling disukai oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah gamis" (Al-Albani, 2007, hlm. 424).

Gamis atau kurta adalah pakaian panjang yang menutup seluruh tubuh, Nabi Muhammad Saw sangat menyukai pakaian tersebut. Maulana Zakariya al-Kandahlawi mengatakan bahwasanya gamis sebagai penutup badan yang baik dan memenuhi kehendak kegantengan, keanggunan dan ketawadhuan. Adapun bentuk gamis Nabi Muhammad Saw adalah panjangnya sampai ke atas mata kaki dan lengan bajunya sampai ke jari-jari. Menurut ulama yang dimaksud di atas mata kaki adalah di tengah-tengah betis antara lutut dan mata kaki (Zaky, 2015, hlm. 110). Berdasarkan Hadits yang telah disebutkan di atas maka Jamaah Tabligh menyimpulkan bahwasanya menggunakan gamis seperti yang digunakan oleh Nabi Muhammad Saw dan para

sahabat adalah sunnah yang dianjurkan. Adapun pilihan warnanya adalah putih, sebagaimana hadis berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِي شَيْبٍ عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْبُسُؤُ الْبَيَاضَ فَإِنَّهَا أَطْهَرُ وَأَطْيَبُ وَكَفَّمْنَا فِيهَا مَوْتَاكُمْ. قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَفِي الْبَابِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ وَابْنِ عُمَرَ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Habib bin Abu Tsabit dari Maimun bin Abu Syabib dari Samurah bin Jundub ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kenakanlah pakaian warna putih, karena itu lebih suci dan lebih baik, dan gunakanlah kain putih untuk mangkafani mayit kalian." (Al-Albani, 2007, hlm. 171)

Abu Isa berkata; Hadits ini hasan shahih, dan dalam bab ini, ada juga hadits dari Ibnu Abbas dan Ibnu Umar.

Jika diperhatikan, hadits tentang Nabi Muhammad Saw berpakaian gamis, maka haditsnya termasuk pada kategori hadis *fi'li*. Karena hadis tersebut menggambarkan bahwasanya pakaian yang paling disukai Nabi Muhammad Saw adalah gamis. Dalam artian, hanya menggambarkan bahwasanya Nabi Muhammad Saw sangat suka menggunakan gamis. Sedangkan Hadits tentang pilihan warna putih, lebih bermakna pada perintah atau anjuran. Akan tetapi, anjuran tersebut pada seluruh pakaian, bukan hanya gamis, bahkan termasuk kain kafan (Zaky, 2015, hlm. 110). Perintah tersebut juga masih dalam taraf sunnah bukan wajib.

Dapat dikatakan bahwasanya menggunakan gamis termasuk mengamalkan sunnah, akan tetapi termasuk pada sunnah *ghairu tasyri'i*. Gamis hanyalah pakaian adat yang dipakai oleh bangsa Arab, bukan pakaian yang diperintahkan dalam Islam. Sedangkan dalam Islam, hal yang diperintahkan adalah memakai pakaian yang menutup aurat dan sopan. Menurut al-Qaradhawi, urusan pakaian, potongan bentuknya, itu terkait dengan adat istiadat setempat yang sering berlainan sesuai dengan

perbedaan iklim, status sosial, tingkat kesejahteraan, kecenderungan hati, dan latar belakang lainnya. Dalam hal ini *syariat* senantiasa bersikap lunak dan tidak terlalu mengatur kecuali pada batas-batas tertentu (Zaky, 2015, hlm. 110).

Padahal, jika diperhatikan tentang pakaian yang digunakan oleh para Jamaah Tabligh tidak sepenuhnya mengikuti sunnah. Karena diantara mereka banyak juga yang tidak memakai gamis, melainkan hanya memakai baju biasa maupun baju adat setempat. Dalam kaitannya dengan pemahaman gamis bagi para Jamaah Tabligh di masjid Jami' Al-Ittihad, sebagaimana wawancara terhadap salah satu anggota Jama'ah Tabligh yaitu bapak Yahya, mereka memahami bahwasanya gamis merupakan identitas dengan tahapan, sehingga hal tersebut membantahkan pendapat yang mengatakan bahwa mereka tidak sepenuhnya mengikuti sunnah. Menurut mereka, menggunakan gamis adalah hal yang berat sehingga membutuhkan mental yang kuat untuk memakainya. Dengan kata lain, orang yang sudah memakai gamis dapat dikatakan sebagai orang yang sudah cukup lama berada di Jamaah Tabligh. Sedangkan yang belum menggunakan gamis, mereka tergolong baru dan butuh tahapan untuk sampai kepada gamis tersebut.

Teori Tindakan Sosial Max Weber

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan teori tindakan sosial kepunyaan Max Weber. Alasan dari penulis memilih teori ini adalah karena penulis lebih ingin memahami dari berbagai motif dan makna dari setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia. Dalam hal ini adalah tindakan memakai gamis bagi para Jamaah tabligh di masjid Jami' Al-Ittihad.

Menurut Max Weber, tindakan sosial ialah perilaku manusia yang mempunyai makna subjektif bagi pelakunya dan diarahkan kepada orang lain. Bagi weber tindakan manusia pada dasarnya bermakna, melibatkan penafsiran, berfikir dan kesengajaan. Misalnya sebagian dari kita heran dan tidak habis pikir kenapa ada orang yang bersedia membeli perangko kuno dengan harga jutaan atau bahkan miliaran rupiah. Kita akan mengatakan bahwa tindakan orang yang membeli perangko itu adalah tidak rasional. Tetapi jika berpikir lebih mendalam dan tahu alasan subkektif mereka hingga bersedia mengeluarkan uang begitu banyak untuk sebuah perangko kuno, kita akan dapat

mengerti. Weber mengatakan bahwa metode yang bisa digunakan untuk memahami arti-arti subjektif tindakan sosial seseorang adalah dengan *verstehen*. Istilah ini tidak hanya sekedar merupakan intropeksi yang cuma bisa digunakan untuk memahami arti subjektif tindakan diri sendiri, bukan tindakan subjektif orang lain. Yang dimaksud Max Weber dengan *verstehen* adalah kemampuan untuk berempati atau kemampuan untuk menempatkan diri dalam rangka berpikir orang lain yang perilakunya mau dijelaskan dan situasi serta tujuan-tujuannya mau dilihat menurut perspektif tersebut (J & Suyanto, 2011, hlm. 18).

Weber juga mengatakan bahwa tindakan sosial adalah tindakan yang disengaja, disengaja bagi orang lain dan bagi sang aktor sendiri, yang pikiran-pikirannya aktif saling menafsirkan perilaku orang lainnya, berkomunikasi satu sama lain, dan mengendalikan perilaku dirinya masing-masing sesuai dengan maksud komunikasinya (Mulyana, 2011, hlm. 61).

Menurut Max Weber ada empat tipe tindakan, yang dibedakan dalam konteks motif para pelakunya yaitu (Jones, 2013, hlm. 115) :

1. Tindakan sosial yang berorientasi nilai (*Zwerk Rational*)

Tindakan jenis ini adalah bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sedangkan tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut.

2. Tindakan sosial yang berorientasi tujuan atau penggunaan rasionalitas instrumental (*Werktrational Action*)

Tindakan ini dilakukan dengan memperhitungkan atau mempertimbangkan kesesuaian antara cara yang digunakan dengan tujuan yang akan dicapai. Artinya tindakan sosial itu sudah dipertimbangkan masak-masak tujuan dan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.

3. Tindakan Afektif (*Affectual Action*)

Tindakan ini dilakukan seseorang berdasarkan perasaan yang dimilikinya, biasanya timbul secara spontan begitu mengalami suatu kejadian. Tindakan sosial ini sebagian besar tindakannya dikuasai oleh perasaan (afektif) ataupun emosi, tanpa melakukan pertimbangan yang matang.

4. Tindakan Tradisional (*Traditional Action*)

Tindakan ini dilakukan atas dasar kebiasaan, adat istiadat yang turun temurun. Tindakan ini biasa dilakukan pada masyarakat yang hukum adat masih kental, sehingga dalam melakukan tindakan ini tanpa mengkritisi dan memikirkan terlebih dulu.

Dari ke empat jenis tindakan sosial yang di utarakan Max Weber, yang ingin disampaikannya adalah bahwa tindakan sosial apapun wujudnya hanya dapat dimengerti menurut arti subjektif dan pola-pola motivasional yang berkaitan dengan itu. Untuk mengetahui arti subjektif dan motivasi individu yang bertindak, yang diperlukan adalah kemampuan untuk berempati pada peranan orang lain.

Sejak kecil manusia sudah melakukan tindakan sosial, misalnya memberi sesuatu kepada teman bermain. Semakin dewasa kebutuhan manusia semakin beragam, sehingga tindakan sosialnya juga semakin beragam. Tindakan sosial manusia diperoleh melalui proses pengalaman dan proses belajar dari orang lain sehingga manusia akan melakukan tindakan yang sama apabila tindakan sosial sebelumnya dianggap baik. Tindakan sosial yang dianggap baik dan bermanfaat bagi orang lain atau sekelompoknya lama-kelamaan akan dianggap sebagai suatu yang dianggap sebagai suatu kebiasaan yang dilakukan bersama oleh seluruh anggota kelompok. Tindakan tersebut telah menjadi adat-istiadat yang memiliki nilai-nilai dalam masyarakat.

Analisis Kritis

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 3 Mei 2018 di Masjid Jami' Al-Ittihad, penulis dapat memberikan beberapa penjelasan. *Pertama*, para Jamaah Tabligh di Masjid Jami' Al-Ittihad menganggap bahwasanya sunah Nabi Muhammad Saw, terbagi menjadi tiga macam: pertama, *surah* yaitu pakaian yang digunakan Nabi Muhammad Saw sehari-hari. Misalnya, pakaian gamis, memanjangkan Jenggot, mencukur kumis dan memakai sorban. Kedua, *sirah* yaitu tindakan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. Misalnya, ketika berdagang, bergaul baik dengan keluarga dan umatnya, serta bagaimana cara beliau berdakwah. Ketiga, *sarirah* yaitu kerisaun Nabi Muhammad Saw kepada umatnya. Misalnya, beliau khawatir umatnya kelak akan masuk neraka atau menjadi orang-orang yang tidak taat kepada Tuhannya. Dari penjelasan tersebut dalam hal menggunakan gamis maka dapat dikatakan termasuk

pada kategori *surah*. Mereka menganggap bahwasanya menggunakan gamis adalah perbuatan sunnah yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad Saw.

Kedua, selain menganggap bahwasanya menggunakan gamis adalah sunnah, mereka juga menganggap bahwasanya menggunakan gamis merupakan sebuah identitas bagi umat Islam. Selain itu, tindakan mereka dalam menggunakan gamis muncul dari pemahaman atau resepsi mereka terhadap suatu hadis yang menjelaskan bahwasanya pakaian yang paling disukai Nabi Muhammad Saw adalah gamis. Dalam memahami hadis, mereka cenderung tekstual dan apa adanya sehingga tidaklah mengherankan jika kemudian mereka menerapkannya sama dengan teks hadis yang mereka pahami.

Ketiga, menurut mereka, penggunaan gamis perlu adanya tahapan. Bagi anggota yang masih baru, secara hukum tidak ada kewajiban, melainkan hanya sebagai sunah Nabi Muhammad Saw. Karena untuk merubah penampilan mereka dengan menggunakan gamis seperti dalam hadis Nabi Muhammad Saw menurut mereka perlu adanya mental. Oleh karenanya untuk mengikuti sunah-sunah Nabi Muhammad Saw, diperlukan adanya proses serta tahapan demi tahapan. Sehingga pada akhirnya, segala bentuk praktek keagamaannya yang diamalkan oleh Jama'ah Tabligh, termasuk di dalamnya menggunakan gamis, dapat sesuai dengan sunah-sunah yang telah dilaksanakan pada masa Nabi Muhammad Saw dan para Sahabatnya. Tujuannya sebagai idetintas Islam untuk kehidupan di masa sekarang.

Keempat, berkaitan dengan teori tindakan sosial yang digagas oleh Max Weber dalam menggunakan gamis bagi Jama'ah Tabligh di Masjid Jami' Al-Ijtihad, menurut hemat penulis, mempunyai tiga model tindakan, yaitu : pertama, tindakan sosial berorientasi nilai, para Jama'ah Tabligh yang menggunakan gamis mempunyai alasan tersendiri serta atas dasar keinginan diri sendiri. Karena bagi mereka nilainya sangatlah jelas yaitu mengikuti sunnah Nabi Muhammad Saw. Kedua, tindakan sosial berorientasi tujuan, para Jama'ah Tabligh yang menggunakan gamis mempunyai tujuan yang jelas yaitu agar termasuk dalam umat Nabi Muhammad Saw, mendapatkan syafa'at dari beliau, serta mempunyai identitas yang sama seperti identitas yang digunakan oleh Nabi Muhammad saw. Ketiga, tindakan tradisional, para Jama'ah Tabligh yang menggunakan gamis karena dilatarbelakangi oleh tradisi yang turun terumun oleh keluarganya, sehingga mereka melakukan hal tersebut tanpa terlebih dahulu memikirkannya.

Pada intinya, jika dilihat secara garis besar, ketiga model tindakan sosial yang dilakukan oleh para Jama'ah Tabligh di Masjid Jami' Al-Ittihad. Kesemuanya antara satu dengan lainnya mempunyai fase yang saling berkaitan.

Simpulan

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya gamis yang digunakan oleh Jama'ah Tabligh di Masjid Jami' Al-Ittihad adalah sunnah Nabi Muhammad saw yang dianjurkan. Bagi mereka, menggunakan gamis merupakan identitas dari agama Islam. Tindakan mereka dalam menggunakan gamis muncul dari resepsi mereka terhadap suatu hadis Nabi Muhammad Saw tentang gamis. Selain itu, dalam menggunakan gamis diperlukan adanya tahapan, karena menurut mereka hal tersebut membutuhkan mental yang kuat. Adapun dari segi teori tindakan sosial dalam menggunakan gamis terbagi menjadi tiga yaitu tindakan sosial berorientasi nilai, tindakan sosial berorientasi tujuan, dan tindakan tradisional. Pada intinya, tindakan sosial dalam menggunakan gamis antara satu dengan lainnya mempunyai fase yang saling berkaitan.

Daftar Pustaka

- Al-Albani, M. N. (2007). *Shahih Sunan Tirmidzi: Seleksi Hadits Shahih dari Kitab Sunan Tirmidzi*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Asry, M. Y. (2007). Makna Komunikasi Non-Verbal Dalam Dakwah: Penelitian Simbol Dakwah Jamaah Tabligh. *Jurnal Harmoni*, 6(2).
- Hilal, S. (2013). *Gerakan Dakwah di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Tarbiatuna.
- J, D., & Suyanto, B. (2011). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Jones, P. (2013). *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Lembaga Pengkajian dan penelitian WAMY. (2016). *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran: Akar Ideologi dan Penyebarannya*. Jakarta: Al-I'tishom.
- Mulyana, D. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Qudsy, S. Z. (2016). LIVING HADIS: GENEALOGI, TEORI, DAN APLIKASI. *Jurnal Living Hadis*, 1(1), 177–196. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1073>
- Rahman, A. (2007). *Pemikiran Islam di Malaysia: Sejarah dan Aliran*. Jakarta: GID.
- Samsuddin, S. (2012). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Th Press.
- Sutyahadi, I. (2014). *Kegiatan Khuruj dan Dinamika Keluarga Jama'ah Tabligh (Studi pada Anggota Jama'ah Tabligh dan Keluarga di Masjid Jami' Al-Ittihad Jalan*

Kaliurang Km. 5 Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta.

Ulfa, R. (2016). Analisis Semiotika Peirce Pakaian Jenis Gamis sebagai Representasi Budaya Arab. *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 10(2).

Zaky, M. (2015). Metode Pemahaman Dan Pengamalan Hadits Jamaah Tabligh. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 8(2).